

**MOTIVASI DAN KONTROL DIRI PADA REMAJA PENGGEMAR K-POP
(KPOPERS)
(Studi Deskriptif pada Komunitas *dance coverCall Team* Karawang)**

***MOTIVATION AND SELF-CONTROL IN YOUTH K-POP FANS (KPOPERS)
(Descriptive study on the Call Team Karawang dance cover community)***

Isah Ratnasari^{1*}, Mayasari², Ema³.

¹²³Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Singaperbangsa Karawang Jl. HS.Ronggo
Waluyo, Puseurjaya, Kec. Telukjambe Timur, Kabupaten Karawang,
Jawa Barat 41361

*Korespondensi: Isah Ratnasari, Email: isah.ratnasari17083@student.unsika.ac.id

(Diterima oleh Dewan Redaksi: 01-09-2021)
(Dipublikasikan oleh Dewan Redaksi: 15-10-2021)

ABSTRACT

An account named @aeyroses said that "It's appropriate for a Korean account, it turns out to be a cover for stupidity. Hehe" The case became a hot topic on Twitter. K-Popers often get intimidated by someone who doesn't like their liking for Korean idols, almost every case and every day someone will offend K-Popers on social media. This study aims to describe in more depth the motivation and self-control of adolescent k-pop fans (k-popers) in the Karawang call team community. The research method uses descriptive qualitative using four teenage subjects who are active members of the Karawang call team community who are active k-pop fans and follow the development of k-pop and have a number of achievements. Collecting data using interview methods and documentation studies. Data analysis techniques, obtained from various sources, will be processed in descriptive form to produce conclusions from the topics discussed in this study. The results of the study found that the activities carried out by the four subjects were exercises to reenact the movements to be re-danced, being active in following news developments about their idols, listening to songs and watching Korean dramas. the four subjects can control their behavior and emotions when there are words that offend their idols, the four subjects are able to process the information they receive on social media, the four subjects are concerned with education as the main thing compared to k-pop, the four subjects will limit themselves when buying related items. with k-pop. The conclusion of this study is the motivation and self-control of teenage k-pop fans, although many consider it one-sided but with the motivation and self-control that exists in them, they can have achievements by liking kpop.

Keywords: *Motivation; Self Control; K-Pop Fans; Teenager.*

ABSTRAK

Akun yang bernama @aeyroses mengatakan bahwa "Pantas akun Korea, ternyata kedok dari keboblokan. Hehe" Kasus tersebut menjadi perbincangan hangat di twitter. K-Popers sering sekali mendapat intimidasi dari seseorang yang tidak menyukai kesukaannya terhadap idola Korea, hampir setiap kasus dan setiap hari pasti ada saja yang menyinggung K-Popers di sosial media. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan secara lebih mendalam tentang motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers) pada komunitas call team Karawang. Metode penelitian menggunakan kualitatif deskriptif dengan menggunakan empat subjek remaja yang merupakan anggota aktif komunitas call team Karawang yang merupakan penggemar k-pop aktif serta mengikuti perkembangan k-pop dan memiliki sejumlah prestasi. Pengumpulan data menggunakan metode wawancara dan studi dokumentasi. Teknik analisis data, diperoleh dari berbagai sumber akan di olah dalam bentuk deskriptif hingga akan menghasilkan kesimpulan dari topik yang dibahas dalam penelitian ini. Hasil penelitian diketahui bahwa kegiatan yang dilakukan empat subjek adalah latihan untuk membawakan ulang gerakan yang akan ditarikan ulang, aktif dalam mengikuti perkembangan berita mengenai idolanya, mendengarkan lagu dan menonton drama Korea. keempat subjek dapat mengendalikan perilaku dan emosi ketika ada ucapan yang menyinggung

idolanya, keempat subjek mampu mengolah informasi yang diterimanya di sosial media, keempat subjek mementingkan pendidikannya sebagai hal yang utama dibandingkan k-pop, keempat subjek akan membatasi diri ketika membeli barang-barang yang berhubungan dengan k-pop. Kesimpulan penelitian ini adalah motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar k-pop walaupun banyak yang menganggap sebelah mata tetapi dengan adanya motivasi dan kontrol diri yang ada pada dirinya, mereka dapat memiliki prestasi dengan menyukai kpop.

Kata Kunci: Motivasi; Kontrol Diri; Penggemar K-Pop; Remaja.

Isah Ratnasari, Mayasari, Ema. 2021. Motivasi dan Kontrol Diri Pada Remaja Penggemar K-Pop (K-Popers). *Jurnal Komunikatio* 7 (2): 83-96.

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa. Masa remaja seseorang sudah bisa mengendalikan emosi dan mengontrol diri sendiri atas apa yang dipilih dan menerima resiko serta bertanggung jawab dari apa yang dilakukannya. Pada masa remaja pergaulan dan interaksi sosial akan bertambah luas, interaksi tersebut meliputi interaksi dengan teman, keluarga dan masyarakat sekitar. Remaja dapat membedakan mana yang baik dan buruk untuk dirinya sendiri, interaksi tersebut tidak hanya terjadi di kehidupan nyata saja.

Pada masa remaja, individu dihadapkan dengan banyak peran baru. Remaja mempelajari peran baru dari lingkungan sosial seperti keluarga, teman, masyarakat, termasuk dari model yang menjadi figur remaja seperti tokoh idola di televisi. (Etikasari, Y, 2013).

Interaksi sosial di media sosial adalah hubungan sosial yang dinamis. Hubungan sosial tersebut berupa hubungan individu dengan individu, kelompok dengan kelompok lainnya, maupun individu dengan kelompok. Hubungan sosial yang paling ideal adalah dengan bertatap muka secara langsung, karena berinteraksi dengan bertatap muka langsung akan mendapatkan respon secara langsung dan efisien waktu karena bertemu ditempat yang sama. Waktu yang bersamaan kita dapat mengetahui umpan balik yang akan kita terima dari lawan bicara ketika berinteraksi secara langsung. Interaksi tidak hanya dilakukan secara langsung tetapi bisa juga dilakukan secara online melalui media sosial, interaksi melalui media sosial bisa dilakukan dimana saja dan kapan saja. Orang-orang yang berinteraksi di media sosial akan mendapatkan respon langsung ataupun tidak tergantung lawan bicaranya, sedang

mengakses media sosial pada jam yang sama ataupun tidak. (Soekanto, 2007).

Kaplan, Andreas, Michael, (2010) Mendefinisikan media sosial sebagai sebuah kelompok aplikasi berbasis internet yang dibangun di atas dasar ideologi dan teknologi Web 2.0, dan memungkinkan penciptaan dan pertukaran user-generated content. Web 2.0 menjadi platform dasar media sosial. Media sosial ada dalam berbagai bentuk yang berbeda termasuk sosial jaringan, *forum internet, weblogs, social blogs, micro blogging, wikis, podcast, gambar, video, rating dan bookmark social*.

Di media sosial seseorang akan dengan terbuka mengenai dirinya bahkan cenderung tertutup dan hanya membicarakan hal yang disukainya saja. Penyebaran informasi pada media sosial sangat pesat, karena pesatnya penyebaran informasi membuat kita kadang sulit membedakan fakta dan bohong, disinilah kontrol diri sangat berpengaruh karena pada remaja hal tersebut sangat penting untuk berinteraksi di kehidupan nyata maupun di media sosial. Dengan adanya teknologi yang dapat mempermudah untuk mendapatkan informasi baik dari dalam negeri maupun luar negeri. Tetapi tidak banyak informasi yang dapat di sebarakan melalui teknologi dan media sosial. Budaya pun dengan mudah dapat disebarakan hingga seluruh dunia. Budaya Korea atau biasa dikenal dengan gelombang Korea dengan mudah menyebar hingga penjuru dunia termasuk Indonesia. Banyak remaja Indonesia yang menyukai dan mengagumi serta menjadi penggemar artis negeri Ginseng tersebut.

K-Pop merupakan singkatan dari Korean Pop, K-Pop adalah sebuah jenis musik terdiri dari pop, dance, electropop, hip hop, rock, R&B dan electronic music yang merupakan asli Korea Selatan. Banyak yang menyebut K-Pop sebagai Hallyu atau gelombang Korea (Korean Wave). Korean Wave sendiri tidak berpatok pada Korean Pop (K-Pop) saja termasuk film dan juga

drama serial Korea Selatan yang dikenal dengan sebutan Drama Korea (Drakor) yang kini terkenal hingga ke penjuru dunia, termasuk Indonesia. (World, Kbs, 2020).

Menurut laporan Kondisi Hallyu di Dunia Tahun 2019 yang diterbitkan Korea Foundation (KF) di bawah naungan Kementerian Luar Negeri Korea Selatan, ada sekitar 99.320.000 orang penggemar Hallyu di seluruh dunia hingga bulan desember tahun lalu, meningkat 11 persen dibandingkan setahun sebelumnya. Berdasarkan kontinen, penggemar Hallyu terbanyak di Eropa, sekitar 15.040.000 orang dan mengalami peningkatan sebanyak 128 persen. Ada sekitar 320.000 orang penggemar Hallyu di Afrika dan Timur Tengah dengan peningkatan 39 persen. Sementara penggemar Hallyu di Amerika mencapai 11.850.000 orang dan 71.810.000 orang di Asia. Menurut data. (KBS World Radio, 2020).

Selain terkenal akan gaya berbusana yang nyentrik, Korea Selatan juga terkenal akan musiknya yang dikenal dengan K-Pop, mewabahnya K-Pop ini diiringin dengan antusias remaja, khususnya di Indonesia. Remaja yang menyukai K-Pop biasanya mengikuti grup-grup yang ada di sosial media ataupun komunitas yang sesuai dengan minatnya. Banyak remaja yang tidak dapat mengendalikan diri seperti histeris atau bersikap berlebihan kepada idolanya. Perilaku tersebut pun terjadi ketika ada seseorang yang mengejek idolanya. Remaja akan bersikap dan mengambil tindakan sesuai kontrol pada dirinya sendiri.

Penggemar K-pop senantiasa merespons secara spontan terhadap orang lain yang menilai dirinya sebagai penggemar musik K-pop maupun pada orang lain yang menghina idol kegemarannya. (Apriliani & Setiawan, 2019). Kurangnya pengawasan pola penggunaan media sosial pada remaja oleh orang tua dapat menyebabkan anak menjadi korban kejahatan dalam internet

(cybercrime). Salah satu jenis kejahatan yang marak terjadi saat ini adalah cyberbullying. (Farida, 2018) Tanpa adanya pengawasan yang intens dari orang tua, anak akan menjadi malas untuk belajar jika terus berada di dunia sosial media. (Pratama et al., 2017).

Hal tersebut artinya remaja yang menyukai k-pop sering mendapatkan ujaran kebencian di sosial media dari mereka yang tidak menyukai Korea. K-popers juga dianggap tidak berpendidikan dan dianggap bodoh karena menyukai k-pop, bahkan tak sedikit yang mencap dan melontarkan kata plastik” kepada idola dari negeri Ginseng tersebut. Kontrol diri juga berpengaruh bagi K-Popers dan itu merupakan hal yang harus dipilih K-Popers dalam menanggapi hal tersebut dalam beragam reaksi, setiap orang memiliki kontrol diri sendiri yang dimana menurut mereka bagus atau tidak, kontrol diri sangat berpengaruh apalagi jika kita menggunakan media sosial. Bagaimana kita bisa menunjukkan dan mengontrol diri sendiri dalam menghadapi komentar yang tidak menyenangkan yang ditujukan kepada kita, kita tidak bisa mengatur orang lain agar setuju dengan pendapat kita ataupun memaksa orang lain untuk ikut serta menyukai hal yang kita sukai.

Banyak resiko yang harus dipikir terlebih dahulu sebelum mementingkan emosi diri, bijak dalam bersosial media menjadi faktor utama dalam kontrol diri remaja, dan menjaga perasaan orang lain agar tidak tersakiti oleh ketikan yang kita tuturkan ketika berselancar di media sosial. Setiap orang berbeda dan memiliki kontrol diri masing-masing, bagaimana pikiran kita atau tindakan yang kita lakukan tidak membuat banyak pihak yang dirugikan, sebisa mungkin hindari untuk menyakiti perasaan orang lain ketika bersosial media, karena jejak digital akan selalu dikenang dan diabadikan bahkan tidak terlupakan.

Kontrol diri juga merupakan salah satu pendewasaan dari seseorang dimana

ia dapat mengerti perasaan orang lain, sehingga tidak mudah dan berhati-hati dalam berekspresi dan mengolah kata dalam mengutarakan pendapat. Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan dan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi kondisi yang menampilkan perilaku, untuk menarik perhatian, mengubah sesuatu agar bisa dilihat dan sesuai dengan keinginan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain dan menutup perasaanya.

Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011).

Individu yang memiliki kemampuan untuk kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk dirinya sendiri dan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya dan menghindari apa yang tidak diinginkannya. Dengan adanya fenomena budaya populer juga menimbulkan suatu kefanatikan seseorang atau kelompok terhadap budaya populer tersebut yang dapat dikatakan sebagai fans. (Khairunnisa, 2019).

Perilaku adalah respon atau reaksi seseorang terhadap stimulus atau rangsangan dari luar atau semua kegiatan baik yang diamati secara langsung maupun yang tidak dapat diamati oleh pihak luar. (Sholeha, 2019) Perilaku konsumsi fans atas pembuktian kecintaannya ini pada akhirnya dapat menimbulkan sebuah sindrom fanatisme akibat hasil komoditas budaya pop (Tartila et al., 2013). "Fanaticism is considered as the cause of a group behavior that strengthens and often triggers aggressive behavior". (Abidin, Tayo & Mayasari, 2018)

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, namun mereka belum

dapat untuk mengontrol dirinya sendiri, karena perubahan emosional yang menyebabkan sebagian remaja belum dapat untuk mengontrol dirinya sendiri, perubahan emosional tersebut menimbulkan tingkah laku agar tidak menyakiti orang lain. Tingkah laku dimana harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang dipikirkan sebelum mendapatkan hasil untuk memutuskan sesuatu untuk bertindak agar orang lain nyaman. Kontrol diri juga berpengaruh dalam bersikap, terutama saat seorang penggemar yang berlebihan kepada idolanya. Pengaruh sikap berlebihan tersebut akan berdampak pada kontrol emosi yang akan didapat oleh seseorang tersebut. Hal tersebut akan memicu permasalahan baru seperti perkelahian sesama penggemar dalam satu komunitas, perkelahian ini terjadi karena seseorang akan mengunggulkan idolanya dibanding anggota yang lain. Kejadian seperti ini sudah tidak asing lagi dalam dunia K-pop.

Berkaitan dengan pemaparan tersebut, peneliti mencoba memahami sepenuhnya mengenai motivasi dan kontrol diri remaja penggemar k-pop, selain itu peneliti juga ingin mengetahui bagaimana mereka mengendalikan diri terhadap kesukaannya pada budaya Korea. Berdasarkan uraian latar belakang diatas, peneliti akan membahas mengenai motivasi dan kontrol diri remaja penggemar k-pop pada komunitas call team Karawang.

- 1) Bagaimana gambaran Komunitas Call Team memotivasi diri dalam belajar dan dalam hal bersikap, berlebihan, histeris, dan konsumtif ?
- 2) Bagaimana gambaran Penggemar K-Pop dalam mengontrol diri menanggapi ujaran kebencian terhadap K-Popers, serta pertengkaran antar k-popers (fanwar) ?

MATERI DAN METODE

Komunikasi Interpersonal

Komunikasi Interpersonal adalah komunikasi antara orang lain yang bertatap muka yang setiap pesertanya akan menangkap reaksi secara langsung, baik secara verbal atau non verbal. Komunikasi interpersonal merupakan komunikasi antar komunikator dengan komunikan, jenis komunikasi yang paling efektif dalam upaya mengubah sikap, pendapat, atau perilaku seseorang.

Komunikasi interpersonal adalah proses pertukaran informasi diantara seseorang dengan paling kurang seorang lainnya atau biasanya di antara dua orang yang dapat langsung diketahui balikkannya. (Arni Muhammad, 2005). Komunikasi interpersonal meliputi komunikasi berdasarkan perilaku spontan, perilaku kebiasaan dan perilaku kesadaran atau kombinasi dari ketiganya. Dalam komunikasi ini terdapat umpan balik penerimaan pesan yang satu mempengaruhi yang lain. Pengaruh yang terjadi seperti kontrol perilaku, kontrol kognitif, dan kontrol keputusan.

Motivasi Belajar

Seseorang akan berhasil dalam belajar dan meraih prestasi, jika pada dirinya ada keinginan atau kemauan untuk belajar. Keinginan atau dorongan untuk belajar inilah yang disebut motivasi. Pendidikan atau sesuatu pembelajaran akan terasa sulit dicapai jika tidak ada motivasi dari diri sendiri untuk mencapai tujuan yang maksimal. (Winkel, 2005) Menyebutkan motivasi belajar adalah keseluruhan daya penggerak psikis didalam siswa yang menimbulkan kegiatan belajar itu demi mencapai suatu tujuan. Motivasi belajar dapat menimbulkan rasa semangat dalam belajar untuk mencapai prestasi.

Motivasi belajar datang dari berbagai macam cara salah satunya dengan kesukaan atau ketertarikan seseorang dengan satu hal. Ketertarikan tersebut menjadi faktor seseorang dalam motivasi

belajar mengajar, seseorang bisa menjadi semangat dan menjadikan kegemarannya itu menjadi acuan untuk terus belajar dan meraih prestasi. (Hamzah B. Uno, 2011) Motivasi belajar adalah dorongan internal dan eksternal pada siswa yang sedang belajar untuk mengadakan tingkah laku, pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Indikator-indikator tersebut, antara lain: adanya hasrat dan keinginan berhasil, dorongan dan kebutuhan dalam belajar, harapan dan cita-cita masa depan, penghargaan dalam belajar, dan lingkungan belajar yang kondusif.

Hal tersebut membuat motivasi belajar bisa menjadi pemicu semangat bagi anak, ditambah dengan faktor lingkungan dukungan orang tua dan dengan dorongan dari hal yang disukainya, mereka bisa menjadikan hal yang digemarinya sebagai motivasi mereka untuk belajar seperti halnya menyukai idola Korea, mereka bisa menjadikan idolanya sebagai dorongan untuk terus belajar dan mendapatkan prestasi, tak sedikit pula idol tersebut memberikan semangat dan dukungan untuk fansnya dalam hal apapun dan positif.

Kontrol Diri

Kontrol diri merupakan suatu kecakapan individu dalam kepekaan dan membaca situasi diri dan lingkungannya serta kemampuan untuk mengontrol dan mengelola faktor-faktor perilaku sesuai dengan situasi kondisi yang menampilkan perilaku, untuk menarik perhatian, mengubah sesuatu agar bisa dilihat dan sesuai dengan keinginan orang lain, selalu nyaman dengan orang lain dan menutup perasaannya.

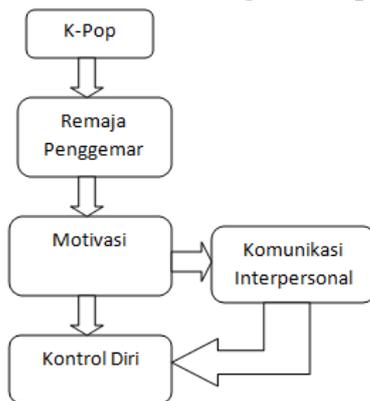
Kontrol diri diperlukan guna membantu individu dalam mengatasi berbagai hal merugikan yang mungkin terjadi yang berasal dari luar. (Nur Gufron & Rini Risnawati, 2011). Individu yang memiliki kemampuan untuk kontrol diri akan membuat keputusan dan mengambil tindakan yang efektif untuk dirinya sendiri

dan menghasilkan sesuatu yang sesuai dengan keinginannya dan menghindari apa yang tidak diinginkannya.

Setiap orang membutuhkan pengendalian diri, namun mereka belum dapat untuk mengontrol dirinya sendiri, karena perubahan emosional yang menyebabkan sebagian remaja belum dapat untuk mengontrol dirinya sendiri, perubahan emosional tersebut menimbulkan tingkah laku agar tidak menyakiti orang lain. Tingkah laku dimana harus mempertimbangkan terlebih dahulu apa yang dipikirkan sebelum mendapatkan hasil untuk memutuskan sesuatu untuk bertindak agar orang lain nyaman.

Kerangka Berpikir

Gambar 1 Kerangka Berpikir



Kpop merupakan kepanjangan dari Korean Pop. Kpop sering disebut buang-buang waktu oleh sebagian khalayak. Remaja penggemar adalah seorang remaja yang menyukai suatu hal. Mereka sering mendapat ucapan negatif karena menyukai K-pop dan dianggap tidak dapat memiliki prestasi. Motivasi pada umumnya dengan beberapa indikator atau unsur-unsur yang mendukung. Remaja penggemar k-pop dapat berprestasi karena memiliki motivasi yang mereka dapatkan dari menyukai k-pop.

Kontrol Diri tindakan bagaimana kita berinteraksi dengan orang lain mengenai situasi yang terjadi saat ini. Remaja penggemar k-pop dapat mengontrol dirinya ketika mendapatkan

suatu hal yang bertujuan untuk menjelekan dirinya sendiri atau idolanya.

Gambar 2 Cuitan negatif untuk K-Popers



Sumber: Twitter.com, 2019

Gambar tersebut merupakan contoh kasus yang terjadi ditwitter dimana akun yang bernama @aeyroses mengatakan bahwa “Pantas akun Korea, ternyata kedok dari kegoblokan. Hehe” ia mengatakan hal tersebut pada salah satu komentaris di cuitan akun Korea yang mengutarakan opininya yang merasa tidak setuju dengan Rancangan Undang-undang (RUU) Kitab Undang-undang Hukum Pidana (KUHP) jika di sahkan, dengan balasan yang dilakukan oleh @aeyroses tersebut mengundang respon akun Korea yang lain dan menyanggah statment yang ia katakan pada komentarnya.

Kasus tersebut menjadi perbincangan hangat di twitter, tak sedikit K-Popers yang merespon dengan memberitahu prestasi yang dimilikinya, prestasi yang mereka miliki cukup beragam mulai dari tingkat nasional hingga internasional, dan tak sedikit dari mereka yang sedang menempuh pendidikan di luar negeri. K-Popers sering sekali mendapat intimidasi dari seseorang yang tidak menyukai kesukaannya terhadap idola Korea, hampir setiap kasus dan setiap hari pasti ada saja yang menyinggung K-Popers di sosial media.

Padahal banyak kegiatan K-Popers yang sering membantu korban bencana dan kegiatan amal lainnya, tetapi tetap saja kata-kata “plastik” sudah melekat dan ditujukan kepada K-Popers karena menyukai oppa-oppa Korea. Namun, dibalik ava profil (foto profil) sosial media yang mereka gunakan adalah foto dari idola mereka, sangat jarang K-Popers menshow up tentang diri mereka sendiri,

kebanyakan tentang idolanya. Ternyata dibalik itu semua mereka juga berprestasi dan tidak meninggalkan kewajibannya untuk belajar, walaupun suka dengan Boy/Girl grup Korea tidak membuat mereka melupakan waktu untuk belajar, karena menyukai Korea bahkan menjadi acuan untuk K-Popers dalam memotivasi diri mereka dalam belajar.

Metode

Metodologi yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan kualitatif. Dalam penelitian kualitatif instrumennya adalah orang, yaitu peneliti itu sendiri. Untuk dapat menjadi instrumen, maka peneliti harus memiliki bekal teori dan wawasan yang luas, sehingga mampu bertanya, menganalisis, memotret, dan mengkonstruksi situasi sosial yang diteliti menjadi lebih jelas dan bermakna. Untuk mendapatkan pemahaman yang lebih luas dan mendalam terhadap situasi sosial yang diteliti. (Sugiyono, 2011).

Jenis pendekatan kualitatif deskriptif dimana data yang diperoleh berdasarkan bahan informasi yang diperoleh dari objek yang diteliti dan dari hasil wawancara. Penelitian kualitatif deskriptif menggambarkan secara rinci sebuah fenomena atau peristiwa yang sedang terjadi. Penelitian kualitatif melakukan pengamatan langsung pada individu dan berhubungan dengan orang tersebut secara langsung dan mendapatkan data yang digalinya. (Moleong, J.L, 2002).

Pendekatan kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menggunakan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau pelaku yang dapat diamati. (Moleong, J.L, 2003).

Penelitian ini mengumpulkan data yang berupa verbal (tulisan atau kata-kata) dari komunitas dance cover Call Team Karawang dengan melakukan wawancara langsung yang mengikuti protokol kesehatan Covid-19 dan menggunakan dokumentasi prestasi dan dokumen-dokumen yang di miliki komunitas.

Teknik Pengumpulan Data

Penelitian ini mengambil subjek dari komunitas dance cover k-pop yang berdomisili di Karawang. Karawang merupakan kota industri dan di kota ini sering diadakannya event k-pop yang biasa diselenggarakan di Tecnomart Mall Karawang. Event tersebut merupakan perlombaan dalam menari dan bernyanyi lagu Korea. Selain itu banyak remaja aktif yang menyukai k-pop dan mengikuti event k-pop seperti dance cover, sing cover.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu wawancara, teknik penelitian yang dilaksanakan dengan cara dialog baik secara tatap muka (langsung) maupun melalui berbagai macam media tertentu antar pewawancara dan narasumber sebagai sumber data. Namun, karna terhalang pandemi Covid-19 wawancara bisa dilakukan secara langsung melalui Videocall What'sApp, tetapi jika memungkinkan wawancara bisa dilakukan secara langsung. Teknik wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi secara mendalam dari sumber data, wawancara digunakan untuk mendapatkan keterangan secara mendalam dari permasalahan yang dikemukakan.

Dokumentasi, langkah terakhir dalam proses pengumpulan data dengan metode dokumentasi mengenai respon responden, mengumpulkan data yang bersumber dari arsip dan dokumen seperti barang-barang K-Pop, dokumen penghargaan, foto kejuaraan, foto kegiatan, profil komunitas dan lainnya.

Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini ada kualitatif deskriptif. Dimana, peneliti mengumpulkan data reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan, yang berasal dari hasil wawancara dan dokumentasi terhadap subjek penelitian. Data yang diperoleh dari berbagai sumber akan di olah dalam bentuk deskriptif hingga akan

menghasilkan kesimpulan dari topik yang dibahas dalam penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Peneliti telah melakukan penelitian di lapangan dan telah mendapatkan data. Dari data yang didapatkan peneliti mereduksi data dan melakukan analisis data. Maka peneliti dapat menyajikan data secara relevan berdasarkan tujuan penelitian. Peneliti telah menentukan dan menetapkan subjek pada komunitas Callteam Karawang. Teknik yang dilakukan adalah Random Sampling, pengambilan sampel dengan karakteristik dan memiliki latar belakang sebagai k-popers, menyukai k-pop, aktif dalam grup serta memiliki prestasi, dari kriteria tersebut ditemukan 4 orang dari anggota komunitas. Berdasarkan karakteristik diatas maka ditetapkan pada Tabel 1

Tabel 1. Subjek Penelitian

Sumber: Hasil Penelitian, 2021

Subjek di atas memiliki keterkaitan dengan motivasi dan kontrol diri pada remaja k-pop (k-popers). Data dari subjek diatas, subjek dapat memberikan data dengan realitas sosial. Kontrol diri pada perkembangan masa remaja meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku meliputi mengontrol diri, mengontrol emosi, mengontrol perilaku, mengendalikan diri sendiri untuk memprioritaskan atas hal-hal yang dianggapnya penting. Kontrol kognitif yaitu kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima dengan bijak dan dapat memahami keadaan untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi. Kontrol keputusan meliputi kemampuan untuk memilih dan memutuskan tindakan yang dipilih dan bertanggung jawab atas hal tersebut. Berikut merupakan hasil reduksi data penelitian.

Hasil wawancara dengan ke empat subjek dalam mengontrol diri terhadap kegemarannya tersebut berpendapat mengenai kontrol perilaku, kontrol kognitif serta kontrol keputusan selama menjadi k-popers. K-popers sering mendapatkan ujaran kebencian karena menyukai k-pop,

Keterangan	Subjek 1	Subjek 2	Subjek 3	Subjek 4
Nama	Dhend a	Upan	Nabila	Rocky
Usia	23 Tahun	Tahun	20 Tahun	23 Tahun
Jenis Kelamin	Laki-laki	Laki-laki	Perempuan	Laki-laki
Pekerjaan	Mahasiswa	Mahasiswa	Mahasiswa	Staff/Admin
Agama	Islam	Islam	Islam	Budha
Alamat	Karang Pawitan	Tatar Endah, Bengle, Majalaya	Jl. Bogenvil e Guro 2 No. 16	Resinda Karawang
Fandom	Once & Jyp Stan	Army	Carat	Blink, Stay, Midzy
Lama Menjadi k-popers	10 Tahun	10 Tahun	10 Tahun	10 Tahun
Lama mengikuti dance cover	6 Tahun	5 Tahun	7 Tahun	7 Tahun

terlebih ketika keempat subjek sedang melakukan kegiatan dance cover dimana orang awam sering memberikan komentar yang kurang mengenakan kepada subjek. Terlebih tiga subjek adalah anak lelaki yang lebih sering dianggap sebelah mata ketika *dance*.

Sering dianggap sebelah mata oleh orang lain tak membuat subjek berhenti melakukan hal yang disukainya, mereka bisa menerima itu dan menganggapnya seperti angin lalu dan seiring berjalannya waktu banyak orang yang terbuka dan menerima kegemarannya. K-popers tidak selamanya buruk, justru k-pop bisa menjadi sesuatu hal yang positif jika diiringi dengan kontrol diri yang baik, seringnya mendapat komentar kurang

mengenakan ketika melakukan kegiatan grup seperti dance in public membuat subjek menjadi kebal ketika mendapatkan komentar seperti itu, mereka menanggapi hal tersebut dengan santai dan terbiasa. Menyukai k-pop tidak selalu berdampak negatif untuk remaja. Peneliti mengamati bahwa keempat subjek dapat menunjukkan dampak positif dengan memotivasi diri serta kontrol diri dan dapat berprestasi.

Motivasi Belajar

Smith dan Sarason memberikan pengertian motivasi berasal dari kata latin *move* yang berarti dorongan atau menggerakkan, dengan demikian motivasi diartikan sebagai daya bergerak dari dalam diri seseorang untuk melakukan aktivitas-aktivitas demi mencapai suatu tujuan. Keempat subjek memilih menyukai k-pop karena menurut mereka k-pop sebagai acuan mereka untuk bersemangat dalam menggapai prestasi dan menjadi dorongan untuk terus semangat dalam belajar, walaupun menyukai k-pop tak membuat keempat subjek meninggalkan kewajibannya untuk belajar dan buang-buang waktu karena keempat subjek tetap menomor satukan pendidikan.

"Pendidikan dong jelas, karena buat aku pendidikan itu penting banget. Engga si, kaya fokus aja gitu belajar, soalnya ya dibawa happy aja kaya ga terlalu diribetin banget". (Wawancara Dhenda, 13 April 2021).

"Soalnya prinsip aku si pendidikan nomor 1, Jangan jadiin k-pop itu satu panutuan, pedoman. Jadiin aja buat hobi buat hiburan jadi ada yang bisa nyemangatin kaya gitu, semuanya harus dibagi rata soal pendidikan, kerjaan, k-pop. Harus balance lah, kalo mau berprestasi semuanya berprestasi dari pendidikan berprestasi dari k-popnya juga". (Wawancara Upan, 15 April 2021).

Pasti dong pendidikan. Ga ada sih, kaya bikin happy aja jadi penyemangat aja gitu. Kalo dalam belajar paling jadi acuan biar termotivasi dan semangat aja". (Wawancara Nabila, 16 April 2021).

"Pendidikan, Karena gue udah ga belajar sih, gue udah kerja soalnya. Tapi kalo dulu memotivasinya ga ada si". (Wawancara Rocky, 20 April 2021).

Kontrol Diri

Kontrol diri yaitu bagaimana individu tersebut mengendalikan dirinya sendiri, emosi serta perilaku yang ada dalam dirinya. Pernyataan tersebut juga dibuktikan oleh hasil penelitian Gluek dan Gluek (dalam Nurmala, 2007) bahwa remaja yang sering melakukan tindakan yang melanggar norma sosial akan memiliki sifat yang lebih impulsif dan destruktif karena mereka cenderung lebih agresif untuk melakukan dorongan dari dalam dirinya tanpa perhitungan yang lebih matang, karena remaja yang tidak dapat mengontrol diri menggunakan internet akan dikatakan sebagai seorang yang ketergantungan terhadap internet.

Kontrol diri pada perkembangan masa remaja meliputi kontrol perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan. Kontrol perilaku meliputi mengontrol diri, mengontrol emosi, mengontrol perilaku, mengendalikan diri sendiri untuk memprioritaskan atas hal-hal yang dianggapnya penting. Kontrol kognitif yaitu kemampuan untuk mengolah informasi yang diterima dengan bijak dan dapat memahami keadaan untuk memperbaiki diri atas peristiwa yang terjadi. Kontrol keputusan meliputi kemampuan untuk memilih dan memutuskan tindakan yang dipilih dan bertanggung jawab atas hal tersebut.

Hasil wawancara keempat subjek memiliki kontrol diri yang baik dalam kontrol perilaku menanggapi ujaran kebencian, pertengkaran sesama k-popers, informasi mengenai idolanya serta kontrol keputusan dalam membeli barang-barang k-pop.

"Biarin aja orang mau bilang apa, yang penting kita ga ngerugiin orang lain. Lakuin hal yang bikin kamu happy kaya gitu si paling". "Tergantung orangnya sih ya, ya

kalau suka sama idolanya yaudahlah gausah menjelek-jelekan idola lain, bersikap dewasa aja gausah apa-apa diributin, buang-buang tenaga aja kaya gitu tuh, kalo aku sih lebih milih diem". "Jangan over, kalo aku sih lebih baiknya uangnya dipake untuk hal lain yang lebih berguna". (Wawancara Dhenda, 13 April 2021).

"Sometimes, kesel aja si. Kok bisa orang punya persepsinya kaya gitu sedangkan banyak yang lain juga tapi ga gitu, kenapa harus k-pop gitu loh". "Diem, gausah ikut-ikutan. Silahkan orang lain mau komentar apapun itu terserah, aku mah bodoamat ga akan kepancing juga dengan hal-hal kaya gitu". "Sebenarnya malah kasian ya kalo kaya gitu, uang yang bisa dipake lebih berguna tapi dia malah buang gitu aja, maksudnya ya oke lah kalo masih dalam batas wajar ga masalah, tapi kalo misalkan dia udah berlebihan kaya sayang banget gitu ngeliatnya". (Wawancara Upan, 15 April 2021).

"Terserahlah ya, kaya semua orang berhak berpendapat jadi yaudah aku sih ga terlalu ambil pusing sama hal-hal kaya gitu". "Jangan emosian, dan jangan gampang kehasut si, udah diem aja". "Jangan over, kalo aku sih lebih baiknya uangnya dipake untuk hal lain yang lebih berguna". (Wawancara Nabila, 16 April 2021).

"Ga usah underestimate si, respect each other aja, karena k-poper juga mensupport kesukaanya mereka atau hobi mereka. Semuanya mereka jalanin masing-masing gausah ngeunderestimate karena k-popers aja belum tentu mengunderestimate apa kesukaan kalian gitu". "Sebenarnya fanwar ini tuh udah support apa aja si buat mereka idol-idolnya udah ngeluarin duit berapa banyak buat mereka sukses. Berani fanwar kaya gini apa ga malu diliat orang-orang fanwar kaya gini gitu". "Kalo misalnya konsumtif itu terserah lah, itukan mungkin uang mereka dan mereka bisa dapetin sendiri. Tapi kalo yang berlebihan histeris contohnya dibandara kaya gitu mereka ga

bisa jaga atau misal dikejar sampe ke mobil sampe idolnya ga bisa lewat itu keterlaluan si. Karena mereka juga kan manusia walaupun mereka idol tapi mereka punya privasi, mereka juga bisa kesakitan, ketakutan gitu. Kalo misal ada juga kan yang dipegang-pegang gitu mereka juga kan manusia. Mereka pasti ga suka dan takut, takutnya kan mereka anxiety ya cemas gitu". (Wawancara Rocky, 20 April 2021).

Pembahasan

Penelitian yang dilakukan, terdapat tiga faktor yaitu kontro perilaku, kontrol kognitif dan kontrol keputusan.

A. Kontrol Perilaku

Kontrol perilaku adalah kemampuan individu dalam mengendalikan diri, mengontrol emosi, kemampuan mengatur perilaku dari kejadian yang tidak menyenangkan dan untuk mendahulukan hal-hal yang penting. Pada masa remaja kemampuan untuk mengontrol diri berkembang dengan kematangan emosi, remaja dikatakan sudah mencapai tingkat kematangan dalam mengontrol diri apabila sudah bisa mengontrol diri untuk tidak meledak emosinya dihadapan orang lain. Keempat subjek tergolong sudah mencapai tingkat kematangan dalam mengontrol diri dalam hal tidak histeris dalam mendengar lagu k-pop atau membaca berita yang berhubungan dengan idola mereka baik ditempat umum ataupun dirumah. Selain itu hal yang dilakukan oleh keempat subjek adalah membeli barang-barang yang berbau k-pop seperti album, poster, lighstick. Namun keempat subjek berpendapat bahwa membeli barang-barang tersebut tidak penting dan wajib, tergantung kebutuhan individu. Bahkan subjek Upan dan Nabila pernah menonton konser langsung idolanya. Harga

barang dan tiket konser tersebut tidak murah, berkisar dari puluhan ribu sampai jutaan rupiah. Keempat subjek tidak mengharuskan membeli barang-barang k-pop tersebut jadi keempat subjek dikatakan konsumtif dalam membeli barang-barang berbau k-pop. Hal tersebut dibuktikan dengan adanya hubungan antar kontrol diri dengan perilaku konsumtif, sehingga kontrol diri mempengaruhi adanya perilaku konsumtif pada remaja. Perilaku konsumtif bisa dikendalikan atau dihindari ketika remaja memiliki sistem pengendalian internal pada dirinya sendiri yang disebut kontrol diri.

B. Kontrol Kognitif

Kontrol Kognitif adalah kemampuan individu untuk mengolah informasi yang tidak diinginkan dengan cara menginterpretasi, menilai untuk memadukan suatu kejadian dalam suatu kerangka kognitif sebagai adaptasi psikologi atau mengurangi tekanan. Keempat subjek menganggap idola mereka selayaknya manusia biasa sama seperti mereka juga, panutan untuk hal-hal baik yang patut dicontoh. Selain itu salah satu kebutuhan k-popers yaitu mencari tahu informasi terkini mengenai idolanya dari internet. Tidak sedikit juga berita yang beredar mengenai keluarnya idol dari grup, kasus bullying idol dimasa lalu, rumor kencan dengan idol lain, bahkan sampai idol yang menikah. Dalam hal ini keempat subjek memilih sumber-sumber yang dapat dipercaya dan keempat subjek mengolah informasi dengan bijak, tidak serta merta berita yang didapat ditelan mentah-mentah, keempat subjek akan menunggu pernyataan resmi agensi dari idolanya masing-masing. Hal tersebut menunjukkan bahwa kontrol kognitif yang dimiliki subjek

tergolong tinggi. Subjek mampu melakukan penilaian informasi menerima atau menolak terhadap informasi yang masuk tergantung kontrol diri yang dimiliki oleh remaja tersebut.

C. Kontrol Keputusan

Kontrol Keputusan adalah kemampuan individu untuk mengendalikan diri untuk memutuskan sesuatu yang diyakini atau disetujui. Dengan resiko yang akan diterimanya dan bertanggung jawab atas pilihan yang dipilihnya. Peneliti memberikan dua pilihan kepada keempat subjek mengenai mana yang lebih dipilih k-pop atau pendidikan, keempat subjek memilih pendidikan. Memilih pendidikan karena keempat subjek lebih mengutamakan pendidikan daripada k-pop. Mereka tetap menomor satukan pendidikan dan hal tersebut tidak bisa ditinggalkan oleh keempat subjek. Mereka akan menyampingkan urusan k-pop untuk pendidikan, karena pendidikan merupakan hal yang penting dan tidak bisa diganggu gugat. Hal ini menunjukkan bahwa salah satu faktor yang mempengaruhi kesadaran akan sikap disiplin dari seseorang yaitu kontrol diri. Pada usia mereka sudah mampu untuk mempertimbangkan dan bebas menentukan pilihannya sendiri dengan konsekuensi yang akan diterimanya atas perbuatan atau pilihan yang mereka pilih.

KESIMPULAN DAN IMPLIKASI

Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers) pada komunitas Call Team Karawang, dapat disimpulkan bahwa :

Kegiatan yang dilakukan oleh penggemar k-pop (k-popers) subjek dalam

penelitian, Keempat subjek memiliki perilaku yang bisa dikontrol oleh dirinya sendiri. Hal tersebut dibuktikan dengan tidak bersikap berlebihan, keempat subjek dapat berprestasi walaupun menyukai k-pop yang dimana k-popers sering disebut sia-sia dan hanya membuang-buang waktu karena k-pop, namun keempat subjek dapat berjalan beriringan ketika menyukai k-pop dan dapat memiliki prestasi.

Keempat subjek dapat mengontrol diri ketika mendapatkan komentar negatif yang diarahkan kepadanya terlebih pada penggemar k-pop, mereka menganggap hal tersebut merupakan hal wajar dan tidak masalah karena sudah terbiasa menghadapinya.

Dalam masalah pertengkaran sesama k-popers, keempat subjek tidak pernah terlibat karena hal tersebut hanya membuang-buang tenaga dengan memperlakukan hal yang tidak penting. Mengontrol diri dalam sikap berlebihan dapat diatasi oleh keempat subjek, mereka bersikap sewajarnya tidak berlebihan dalam bereaksi ketika mendengar atau mengetahui suatu hal mengenai idolanya.

Implikasi Teoritis

Motivasi adalah suatu kondisi yang menyebabkan atau menimbulkan perilaku tertentu, dan memberi arah dan ketahanan (persistence) pada tingkah laku tersebut (Wlodkowski, 1985) Komunikasi Interpresonal yang dilakukan oleh seseorang terutama kepada remaja yang menyukai k-pop, hal tersebut dapat menjadikan motivasi remaja penggemar k-pop dalam mendapatkan prestasi.

Kontrol diri menurut wallstons (dalam Adeonalia, 2002) adalah keyakinan individu bahwa tindakannya akan mempengaruhi perilakunya dan individu sendiri yang mengontrol perilaku tersebut. Selain itu komunikasi interpersonal dapat menumbuhkan adanya kontrol diri dalam diri seseorang, dimana ketika ia memiliki kontrol diri tersebut mereka tidak akan terpancing oleh hal-hal yang tidak

seharusnya dilakukan karena dia dapat mengontrol dirinya sendiri.

Definisi menurut Defleur dan Dennis yang juga mengatakan di dalam bukunya dengan judul (dennis, 1985) *Understanding Mass Communication*, bahwa komunikasi massa adalah suatu proses dimana komunikator menggunakan media dalam menyebarkan pesan-pesan secara luas dan secara terus menerus agar terciptanya makna-makna yang diharapkan dapat mempengaruhi khalayak yang besar dan berbeda-beda melalui berbagai cara.

Komunikasi massa yang digunakan seseorang tersebut sebagai ajang pembuktian, ketika subjek menyukai k-pop mereka dapat berprestasi dan menjadikan media sosial agar remaja yang lain dapat termotivasi. Ketika kita menyukai sesuatu jadikan itu motivasi atau acuan diri untuk bisa mencapainya.

Implikasi Praktis

Berdasarkan kesimpulan penelitian, peneliti dapat memberi implikasi sebagai berikut :

Pentingnya mengontrol diri pada usia remaja, terutama untuk k-popers, dimana kontrol diri sangat berperan penting dalam bersikap, emosi, juga perilaku sehari-hari. Bagi subjek penelitian. Semua subjek sudah bisa mengontrol diri dan emosi ketika mendapatkan suatu hal yang tidak menyenangkan, lebih ditingkatkan untuk dapat menontrol diri sendiri dan jangan mendengarkan hal-hal yang sering menjatuhkan diri sendiri. Lakukan hal yang disukai selagi tidak merugikan orang sekitar dan terus kembangkan potensi yang dimiliki.

Bagi orang tua. Pengawasan, dan perhatian orang tua sangat berarti bagi anak, anak akan merasa nyaman ketika menyukai sesuatu hal yang mereka sukai, memberikan izin dan arahan agar anak tidak salah pergaulan dan melakukan hal yang disukai selagi tidak berbuat hal yang merugikan orang lain, dukungan orang tua untuk anak sangat berpengaruh terlebih

mendukung kegiatan anak yang dapat menyalurkan hobinya.

Bagi orang-orang yang masih memandang kpop dengan sebelah mata. Jangan memandang seseorang dengan apa yang kamu lihat sekali, cukup hargai kesukaan orang lain, karena orang lain pula tidak mengganggu kesukaan anda, belajar menjadi dewasa dan tidak mengusik kesukaan orang lain bahkan mengutarakan kebencian terhadap orang lain karena hal tersebut dapat mempengaruhi mental hingga psikis seseorang. Belajar menjaga ucapan dan berani bertanggung jawab atas apa yang telah diperbuat.

Bagi peneliti selanjutnya. Bagi peneliti selanjutnya yang tertarik untuk meneliti motivasi dan kontrol diri pada remaja penggemar k-pop (k-popers) dapat mengembangkan faktor-faktor seperti kontrol diri, konsep diri dalam penelitian dan dapat membuat penelitian atau perencanaan waktu penelitian secara lebih baik lagi.

DAFTAR PUSTAKA

- Adeonalia, G. 2002. Hubungan Antara Kontrol Diri Dengan Kecanduan Internet. Skripsi. Semarang: Universitas Katolik Soegijapranata (tidak diterbitkan).
- Andres Kaplan & Michael Haenlein. (2010). *User Of The World, Unite! The Challenges and Opportunities Of Social Media*, Business Horizons.
- Abidin, Z., & Tayo, Y., Mayasari. (2018). *Fanaticism of a Korean Boy Band , "Shinee " as Perceived by K- Popers " Shinee World Indonesia " in Karawang Regency*. 7, 74–79.
- Apriliani, R., & Setiawan, R. (2019). Konstruksi Konsep Diri Mahasiswi Penggemar Budaya Populer Korea. *Hermeneutika: Jurnal Hermeneutika*, 5(i), 107–120.
- Defleur dan Dennis McQuail. 1985. *Understanding Mass Communication*
- Etikasari, Y. (2013). *KONTROL DIRI REMAJA PENGEMAR K-POP (K-POPER) (Studi pada Penggemar K-pop di Yogyakarta)*. 190–202.
- Farida. (2018). *Cyberbullying Attacks on Social Media*. 196–205.
- Khairunnisa, D. (2019). Budaya K-Pop dan Kehidupan Remaja (Studi Kasus pada Mahasiswa Jurusan Pendidikan IPS Fakultas Ilmu Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta). In *Skripsi*.
- Moleong, Lexy. (2002). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. remaja Rosdakarya.
- Moleong, Lexy J. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif*. Edisi Revisi. Bandung : PT. Remaja Rosdakarya.
- Pratama, D., Ratnamulyani, I. A., & Fitriah, M. (2017). Pengaruh Sosial Media Komunikasi Interpersonal Ibu Dan Anak Dalam Membangun Motivasi Belajar. *Jurnal Komunikatio*, 1(2), 115–134.
<https://doi.org/10.30997/jk.v1i2.180>
- Sholeha, S. N. (2019). *Soft Power Korea Selatan Melalui Drama Korea Terhadap Perilaku Remaja Di Smkn 1 Kendari*.
- Soerjono, Soekanto. (2007). *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta : PT Rajawali Press.
- Tartila, P. L., Tujuan, A., & Penggemar, K. P. (2013). Motivasi belajar memicu anak putus sekolah. *Commonline*, 2(3), 190–205.
- Wlodkowski, R. (1985). *Enhancing Adult Motivation to Learn*. San Fransisco: Jossey-Bass Publishers.
- World, Kbs. (2020). Penggemar "Hallyu" Akan Capai 100 Juta Orang di Seluruh Dunia, KBS World Radio.
http://world.kbs.co.kr/service/news_view.htm?lang=i&Seq Code=57452 diakses pada 18 Januari, 2021